

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang bergerak dibidang infrastruktur yaitu entitas bisnis dengan terdapat bertanggung jawab untuk pengembangan, pemeliharaan, penyediaan, dan kontruksi infrastruktur (Sugianti & Suwaidi, 2025). Sektor infrastruktur memiliki fungsi secara krusial untuk mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia melalui proyek-proyek besar diantaranya jalan tol, pelabuhan, bandara, jaringan telekomunikasi, listrik, sumber daya air, dan fasilitas publik menjadi pondasi penting bagi suatu negara untuk konektivitas antar wilayah, distribusi barang dan jasa, hingga persaingan perekonomian nasional. Sektor infrastruktur ditempatkan secara konsisten oleh Pemerintah Indonesia sebagai prioritas pembangunan dari program strategis nasional serta mengalokasikan anggaran infrastruktur dari tahun ke tahun secara efektif. Peran strategis sektor infrastruktur tersebut menjadi salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi dan investasi di Indonesia.

Seiring dengan peran sektor infrastruktur dalam mendukung pembangunan dan perekonomian di Indonesia, sektor ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dari waktu ke waktu. Pesatnya pembangunan infrastruktur, baik yang digerakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, mendorong meningkatnya keterlibatan dunia usaha dalam sektor ini. Sekarang ini perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai sekitar 70 emiten mencakup subsektor seperti konstruksi, telekomunikasi, utilitas, dan

transportasi, data tersebut dapat dilihat di web www.idx.co.id. Kondisi ini menunjukkan sektor infrastruktur tidak hanya menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi, tetapi juga menjadi sektor yang memiliki daya tarik tinggi bagi investor, seiring dengan besarnya kebutuhan pembiayaan, peluang pertumbuhan jangka panjang, serta perannya dalam meningkatkan konektivitas dan daya saing nasional.

Meskipun mengalami perkembangan pesat, sektor infrastruktur di Indonesia dihadapkan pada tantangan pendanaan yang tinggi. Proyek-proyek infrastruktur seringkali memerlukan modal besar dan jangka waktu panjang, sehingga perusahaan di sektor ini cenderung pada utang atau investasi eksternal. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam menjaga kinerja profitabilitas agar tetap stabil dan berkelanjutan. Menurut Tirtanata & Yanti (2021), perusahaan yang mencapai tingkat profitabilitas secara besar dengan konsisten menunjukkan bahwa tim manajemennya mampu mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya perusahaan dengan efisiensi maksimal, sehingga dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang optimal tidak hanya untuk keberlangsungan operasional bisnis itu sendiri, tetapi juga untuk memberikan pengembalian nilai bagi seluruh pemegang saham.

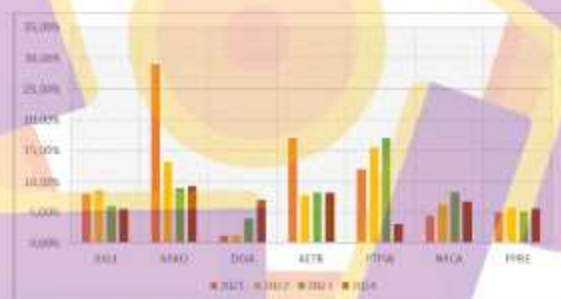
Secara umum profitabilitas dapat ditafsirkan sebagai kompetensi perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungan (Rahmawati et al., 2023). Bagi perusahaan profitabilitas menjadi aspek penting karena sebagai salah satu indikator dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan, khususnya terkait kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas secara optimal akan

mencerminkan kinerja yang efektif dan efisien serta menunjukkan adanya prospek perusahaan yang positif dan berkelanjutan di masa mendatang (Kusumadewi, 2022). Menurut Nainggolan et al., (2022) dalam hal investasi para investor cenderung memilih untuk menanamkan ekuitasnya pada perusahaan yang memiliki prospek keuntungan yang maksimal.

Periode penelitian tahun 2021-2024 merupakan fase transisi dari masa pandemi COVID-19 menuju pemulihan ekonomi. Pada waktu pandemi, bidang infrastruktur merasakan tekanan besar yang terlihat dari berkurangnya pendapatan operasional dan terhambatnya pelaksanaan proyek pembangunan, yang berujung pada turunnya kinerja keuangan serta keuntungan perusahaan (Gulo et al., 2024). Memasuki tahun 2021, perusahaan mulai beradaptasi dengan kondisi pandemi, namun kinerja keuangan masih belum sepenuhnya stabil. Selanjutnya, pada tahun 2022 hingga 2023, kondisi ekonomi menunjukkan pemulihan yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas operasional perusahaan disertai dengan membaiknya kinerja keuangan periode sebelumnya. Tren pemulihan berlanjut pada tahun 2024, di mana sektor infrastruktur mulai mengalami stabilisasi seiring dengan meningkatnya investasi dan percepatan pembangunan, sehingga mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, tidak semua perusahaan mampu mempertahankan profitabilitasnya dengan baik, beberapa perusahaan tidak bisa keluar dari kondisi tersebut sehingga menimbulkan kondisi keuangan yang buruk hingga kebangkrutan (Joddiragadoni et al., 2025).

Dengan hal itu, profitabilitas di perusahaan yang beroperasi di sektor infrastruktur di Indonesia pada periode tersebut memperlihatkan situasi yang tidak

stabil. Beberapa perusahaan mengalami kenaikan pendapatan seiring bertambahnya proyek serta kontrak yang baru, tetapi hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan laba yang signifikan. Sesuai dengan laporan keuangan dari berbagai perusahaan yang bergerak pada bidang infrastruktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terlihat mengenai profitabilitas yang dinilai dengan *return on equity* (ROE) menunjukkan kecenderungan fluktuatif selama tahun 2021 hingga 2024. Selain itu, penurunan profitabilitas juga sering terjadi pada perusahaan sektor infrastruktur, yang disebabkan oleh pendanaan yang besar dan pengelolaan keuangan yang kurang maksimal. Hasil pengolahan data dari beberapa perusahaan sektor infrastruktur mengkonfirmasi bahwa adanya fluktuasi tersebut. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Fluktuasi Return On Equity (ROE)

Sumber: www.idx.com, data diolah penulis (2025)

Pada gambar 1.1 beberapa perusahaan seperti PT Bali Towerindo Sentra Tbk. (BALI), PT Arkora Hydro Tbk. (ARKO), PT Pratama Widya Tbk. (PTPW) dan PT Ketrosden Triasmitra (KETR) memiliki *return on equity* (ROE) yang cukup tinggi pada awal periode, lalu mengalami penurunan yang signifikan pada akhir periode. PT Bali Towerindo Sentra Tbk. pada tahun 2021 nilai profitabilitas yang dihitung

menggunakan *return on equity* (ROE) mencapai 8,02% lalu menurun drastis hingga 5,59% pada tahun 2024, hal ini dikarenakan beban biaya operasional mengalami kenaikan. Beban pokok pendapatan PT Bali Towerindo Sentra Tbk. (BALI) meningkat dari sebelumnya Rp 208,82 miliar menjadi Rp 228,16 miliar. Selanjutnya, beban usaha juga naik dari sebelumnya Rp 39,52 miliar menjadi Rp 45,6 miliar. Begitu pula, beban keuangan meningkat dari Rp 109,8 miliar menjadi Rp 120,99 miliar dan beban lain-lain naik dari Rp 4,36 miliar menjadi Rp 11,13 miliar (Redaksi, 2024).

Selanjutnya, pada awal tahun *return on equity* (ROE) PT Arkora Hydro Tbk. (ARKO) mencapai 29,08%, pada tahun 2023 *return on equity* (ROE) PT Arkora Hydro Tbk. (ARKO) mengalami penurunan mencapai 8,93%. Penurunan itu terjadi dikarenakan, cuaca El Nino yang berdampak secara langsung terhadap kinerja operasional perusahaan. El Nino adalah sebuah kejadian yang menyebabkan suhu permukaan laut lebih tinggi dari biasanya, yang mengakibatkan penurunan jumlah hujan di Indonesia, sehingga produksi listrik berkurang karena aliran air menuju turbin berkurang (Yurika, 2024). Dan pada perusahaan PT Pratama Widya Tbk. (PTPW), pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 17,11%, dan menurun drastis hingga 3,03% di tahun 2024. Sama halnya yang dialami PT Bali Towerindo Sentra Tbk. (BALI), PT Pratama Widya Tbk. (PTPW) mengalami kenaikan beban keuangan yang menyebabkan profitabilitas menurun. Kondisi ini mencerminkan ketidakstabilan dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mengelola beban-beban. Pada PT Ketrosden Triasmitra (KETR) memiliki *return on equity* (ROE) pada tahun 2021 mencapai 17,12% lalu menurun pada tahun 2023

menjadi 8,22% dan kembali naik sebesar 8,25%. Pada tahun 2023, PT Ketrosden Triasmitra (KETR) nilai *return on equity* (ROE) menurun drastis dikarenakan terdapat lonjakan modal (ekuitas) yang masuk dan tidak sebanding dengan laba yang diperoleh pada tahun 2023.

Sementara itu, Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk. (DGIK) memperlihatkan konsistensi yang baik dalam kenaikan *return on equity* (ROE) dari 2021 hingga 2024. Pada perusahaan PT PP Presisi Tbk (PPRE) dan PT Nusa Raya Cipta Tbk. (NRCA) menampilkan stabilitas relatif dalam kenaikan dan penurunan *return on equity* (ROE), hal tersebut menandakan perbaikan kinerja profitabilitas, yang dapat disebabkan oleh efisiensi operasional perusahaan atau peningkatan pendapatan usaha.

Disamping itu, PT XL Axiata Tbk (EXCL) merupakan perusahaan sektor infrastruktur telekomunikasi yang berhasil meraih pertumbuhan profitabilitas di sepanjang 9 bulan pertama tahun 2024. Perusahaan mencatatkan pertumbuhan pendapatan yang meningkat sebesar 6% YoY dibandingkan periode tahun lalu yang mencapai Rp 25,37 triliun. Peningkatan tersebut mendorong EBITDA mencapai Rp 13,3 triliun, tumbuh 13% dengan EBITDA margin yang meningkat 52,4%. Laba bersih ikut meningkat mencapai Rp 1,33 triliun, naik 92% dari total pendapatan. Hal ini didorong oleh adanya pertumbuhan layanan data dan digital yaitu layanan *Fixed Broad Band* (FBB) dan *Fixed Mobile Convergence* (FMC) (Jurnal XL Axiata, 2024). Dari semua kondisi diatas, dari kenaikan dan penurunan profitabilitas yang dinilai dengan *return on equity* (ROE) serta XL Axiata di tahun 2024 yang berhasil melanjutkan tren pertumbuhan profitabilitas, menunjukan

bahwa profitabilitas di perusahaan sektor infrastruktur pada periode tersebut belum menunjukkan kestabilan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan dan penurunan profitabilitas, mampu dipengaruhi berbagai determinan seperti pertumbuhan penjualan, perputaran modal, *debt to equity ratio* (DER) dan *current ratio* (CR).

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada profitabilitas sebuah perusahaan. Perputaran modal ini berguna untuk menilai efektivitas penggunaan sumber daya likuid untuk mendorong penjualan. Perputaran yang lebih cepat menghasilkan penjualan yang lebih besar dan meningkatkan profitabilitas. Saat perusahaan mempertahankan aset lancar pada jumlah secara tinggi justru akan menekan keuntungan, sehingga perusahaan harus meminimalkan jumlah modal kerja dengan mempercepat siklus perputaran untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi (Tirtanata & Yanti, 2021).

Faktor berikutnya yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan seberapa efektif perusahaan beroperasi dari periode ke periode. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dengan semakin lanjut bisa dikatakan perusahaan tersebut berhasil dalam melaksanakan strateginya. Selain itu, pertumbuhan tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menarik proyek baru, mempertahankan yang lama, serta beradaptasi dengan dinamika pasar. Sebagai hasilnya, semakin tinggi penjualan penjualan yang dicapai oleh suatu perusahaan maka profitabilitas yang diperoleh juga akan semakin meningkat (Widhi & Suarmanayasa, 2021).

Debt to equity ratio (DER) juga dapat terdapat pengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER), berguna sebagai ukuran untuk mengevaluasi besarnya utang yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan usaha memenuhi kebutuhan modalnya (Muhdor, 2023). Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan bagi perusahaan, karena menunjukkan bahwa kewajiban melebihi ekuitas pemegang saham, yang dapat berdampak negatif pada laba bersih dan profitabilitas secara keseluruhan. Tingginya *debt to equity ratio* (DER) juga mampu mengurangi kepercayaan investor serta meningkatkan kemungkinan risiko kebangkrutan, terutama dalam situasi kondisi ekonomi yang sulit.

Terakhir, faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *current ratio* (CR). Berdasarkan penjelasan Sekarini (2023), rasio tersebut dimanfaatkan untuk menilai kapasitas instansi guna merealisasikan tanggung jawab jangka panjang dengan melalui analisa perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek. Apabila rasio ini tinggi, mengindikasikan risiko yang lebih kecil terhadap kegagalan pembayaran kewajiban jangka pendek, karena perusahaan memiliki lebih banyak dana yang mudah dicarikan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dalam konteks profitabilitas, *current ratio* (CR) yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan dana ke aktivitas produktif sebagai hasilnya mampu mengoptimalkan tingkat keuntungan entitas usaha.

Terdapat beberapa studi yang membahas tentang rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), *debt to equity ratio* (DER) dan *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas masih menunjukkan

ketidakstabilan. Menurut kajian yang dilaksanakan oleh Zahra et al. (2025), ditemukan mengenai perputaran modal kerja tidak berimplikasi terhadap profitabilitas. Sementara itu, Made et al., (2021), mengatakan perputaran modal kerja terdapat pengaruh terhadap profitabilitas secara positif. Dalam hal variabel pertumbuhan penjualan, Anisa & Febyansyah (2024), mengungkapkan bahwasanya kenaikan penjualan terdapat dampak terhadap profitabilitas secara positif dan signifikan. Akan tetapi, menurut penelitian dari Adilla et al. (2023), pertumbuhan penjualan justru terdapat pengaruh terhadap profitabilitas secara negatif dan signifikan.

Sementara itu, studi sebelumnya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memberikan dampak positif serta yang tidak signifikan pada profitabilitas (Cahya et al., 2021). Peneliti lainnya mengindikasikan mengenai DER terdapat efek negatif akan tetapi juga tidak signifikan terhadap profitabilitas (Suhaidi, 2022). Sementara itu, penelitian sebelumnya mengenai determinan *current ratio* (CR) juga belum menunjukkan kekonsistenan pada variabel tersebut. Berdasarkan studi Gusparini & Tipa (2022), CR terdapat pengaruh terhadap profitabilitas secara signifikan. Sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mawarni & Kholis (2023), CR tidak menunjukkan pengaruh terhadap profitabilitas secara signifikan.

Kebaruan dalam studi ini adalah berupa penggabungan antara variabel perputaran modal kerja (*working capital turnover*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas dalam satu penelitian yang ditujukan pada perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan masih jarang

diteliti oleh peneliti sebelumnya. Secara umum, penelitian terdahulu lebih fokus terhadap perusahaan di sektor manufaktur serta industri makanan dan minuman. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan periode terbaru yaitu 2021-2024, sehingga mampu memberikan gambaran kondisi profitabilitas sektor infrastruktur pada masa pemulihan dan percepatan pembangunan nasional.

Berdasarkan permasalahan dan inkonsistensi yang ditemukan dalam penelitian terdahulu mengenai determinan profitabilitas serta adanya variasi hasil, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perputaran modal kerja (*working capital turnover*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas?
2. Apakah pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas?
3. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas?
4. Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas?

5. Apakah perputaran modal kerja (*working capital turnover*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR) secara simultan mempengaruhi terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, sehingga terdapat sasaran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh perputaran modal kerja (*working capital turnover*) terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap profitabilitas.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap profitabilitas.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh perputaran modal kerja (*working capital turnover*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR) secara simultan terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui kajian ini, diharapkan mampu diperoleh kebermanfaatan dari dua aspek utama yaitu teoritis dan praktis. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai keduanya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyajikan informasi data empiris dan analisis yang komprehensif yang mampu sebagai rujukan untuk peneliti berikutnya pada bidang keuangan dan manajemen. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman teoritis mengenai perputaran modal kerja (*working capital turnover*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR) dan profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini menyajikan informasi yang mampu mendukung pihak manajemen perusahaan dalam menyusun rencana struktur modal dan meningkatkan profitabilitas untuk pengambilan keputusan strategis. Selain itu, penelitian ini memungkinkan manajemen untuk menganalisis kinerja perusahaan secara mendalam dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

b. Bagi Investor

Penelitian ini juga berguna untuk investor juga ketika menilai dan mengevaluasi potensi pertumbuhan risiko investasi pada perusahaan sektor infrastruktur. Di samping itu, penelitian ini menyediakan informasi relevan mengenai aspek-aspek yang berpengaruh pada profitabilitas seperti perputaran modal kerja (*working capital turnover*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR).

c. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Studi ini mampu dipergunakan untuk bahan pertimbangan bagi regulator dan pembuat kebijakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan perusahaan sektor infrastruktur serta meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, kajian ini mampu mendorong pelaku usaha dalam mengoptimalkan transparansi dalam pengelolaan keuangan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini menetapkan batasan yang jelas untuk menjaga fokus dan kualitas hasil. Keterbatasan tersebut menentukan ruang lingkup, variabel yang diteliti, serta konteks relevan agar penelitian berjalan efektif dan efisien. Penelitian ini berfokus pada profitabilitas perusahaan sektor infrastruktur, dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi hasil. Keterbatasan yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Fokus penelitian dibatasi pada perusahaan dalam sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2021-2024, dengan ketentuan untuk menyajikan laporan keuangan lengkap secara menyeluruh dan berturut-turut selama periode tersebut.
2. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada tiga variabel independen yaitu perputaran modal kerja (*working capital turnover*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), DER, dan CR. Dan dengan variabel dependen yaitu profitabilitas. Variabel lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas tidak ada dalam penelitian ini.

3. Data yang dimanfaatkan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan entitas usaha infrastruktur publik yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keterbatasan keakuratan atau ketersediaan data dapat mempengaruhi hasil penelitian.

